

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja adalah masa transisi manusia dari anak-anak menjadi dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Steinberg (2017), yang mendefinisikan masa remaja sebagai tahap perkembangan yang dimulai dari pubertas dan berakhir ketika individu melakukan transisi ke peran dewasa. Para remaja mengalami masa transisi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2019), masa remaja adalah suatu periode yang lama dan disebut sebagai masa transisi perkembangan individu yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Hurlock (2018) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal yang berusia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir yang berusia 16 atau 17 sampai 18 tahun. Menurut Jahja (2011), awal masa remaja berlangsung di usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir remaja mulai di usia 16, 17 atau 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Secara umum, para ilmuwan sosial yang mempelajari masa remaja membedakan masa remaja menjadi remaja awal yang berada di usia 12 sampai 14 tahun, remaja tengah yang berada di usia 15 sampai 17 tahun, dan remaja akhir yang berada di usia 18 sampai 21 tahun (Steinberg, 2017).

Remaja akhir ialah tahap akhir dari masa remaja. Beberapa karakteristik remaja akhir ini ialah melepaskan ketergantungan dari orang tua, bertanggung jawab, kemampuan untuk memutuskan suatu keputusan, dewasa secara emosional dan sosial, dan munculnya keintiman dengan lawan jenis (Steinberg, 2017). Remaja

akhir juga mulai mengaplikasikan keterampilan berpikir abstrak, mengeksplorasi identitas diri, berkurangnya konflik dengan orang tua, dan menerima penampilan fisiknya (Teipel,2013).

Berbagai macam proses perubahan dihadapi oleh individu untuk mencapai masa remaja akhir. Salah satu perubahan universal yang terjadi adalah meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat pada masa awal remaja, dan meningginya emosi lebih kentara pada saat memasuki usia masa akhir remaja. Masa remaja sering juga disebut sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa ketika ketegangan emosi meningkat yang disebabkan oleh perubahan fisik dan kelenjar yang terjadi di dalam tubuh (Hurlock, 2018).

Peralihan fisik utama pada saat pubertas adalah permulaan dari pubertas dan selanjutnya adalah kematangan seksual. Perubahan fisik membuat tubuh para remaja menjadi lebih tinggi, tubuh lebih berat dan proporsional, adanya perubahan rasio lemak, serta pembentukan otot. Ada perbedaan perubahan fisik antara laki-laki dan perempuan. Pada tubuh remaja perempuan mulai bertambah jumlah lemak, ovarium yang mulai berkembang dan melepaskan sel telur, menstruasi dimulai, payudara berkembang, dan tumbuhnya rambut di beberapa bagian tubuh termasuk kemaluan. Dalam tubuh remaja laki-laki, perubahan fisik yang terjadi ialah, testis mulai berkembang dan mengeluarkan sperma, berat otot mulai bertambah, tubuhnya juga menumbuhkan rambut di wajah, kemaluan, dan di beberapa bagian tubuhnya (Gillibrand, Lam, & O'Donnel,2016).

Perubahan fisik terjadi karena hormon seks yang ada di dalam tubuh remaja sudah mulai bekerja dan berfungsi. Hormon seks ini pula yang membuat para remaja mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, sehingga remaja mulai memperhatikan penampilannya untuk meyakinkan dirinya sendiri agar terlihat memikat di mata orang lain. Apabila ada yang kurang dalam dirinya, remaja akan berusaha untuk menutupi kekurangannya dengan berbagai cara. Ketertarikan terhadap citra tubuh cukup kuat di masa ini (Diananda, 2019).

Remaja akhir merupakan transisi menuju masa dewasa awal. Penelitian yang dilakukan oleh Bucchianeri, Arikian, Hannan, Eisenberg, & Neurmark-Sztainer (2013), mengungkapkan bahwa ketidakpuasan citra tubuh meningkat selama transisi menuju dewasa awal. Banyak remaja laki-laki dan perempuan tidak puas dengan tubuh karena angka BMI terus meningkat semenjak para remaja di bangku sekolah menengah hingga dewasa awal. UNICEF (2011) menjelaskan bahwa, masa remaja akhir yang berjenis kelamin perempuan cenderung memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan remaja laki-laki. Resiko ini seperti hasil kesehatan yang kurang baik, depresi, diskriminasi dan pelecehan yang terjadi berbasis gender. Remaja akhir perempuan rentan terhadap gangguan makan, yang berasal dari kecemasan citra tubuh yang didorong oleh budaya dan stereotip media tentang kecantikan.

Menurut Wertheim & Paxton (2011), citra tubuh umumnya dipandang sebagai suatu konstruksi multidimensi, yang melibatkan kognitif, afektif, dan perilaku. Menurut Markey & Gillen (2016), citra tubuh itu sebagai suatu perasaan, persepsi, keyakinan, dan perilaku yang berkaitan dengan tubuh seseorang. Menurut Taylor (2014), citra tubuh bukan hanya berbicara tentang bentuk fisik yang bisa

dilihat dengan mata, tetapi juga bagaimana individu merasakan tentang bagaimana penampilannya.

Citra tubuh individu bisa positif, negatif atau di antaranya (Gattario,2013). Menurut Taylor (2014), citra tubuh positif membuat individu menerima tubuhnya, menyukai tubuhnya, merasa nyaman dengan tubuhnya, tidak menggunakan waktu yang banyak untuk fokus dengan berat badan, tidak menggunakan banyak waktu untuk terlalu fokus dengan penampilannya, individu mempersepsikan tubuhnya sendiri secara positif, dan mudah untuk mengapresiasi tubuhnya. Citra tubuh negatif membuat individu khawatir berlebih akan kenaikan berat badan, membandingkan dirinya dengan orang lain, percaya bahwa semua permasalahan bisa pergi apabila remaja merubah penampilannya, bahkan merasa tidak puas dengan tubuhnya yang bisa menyebabkan munculnya gejala-gejala negatif seperti, *binge eating, eating disorder*, dan lain-lain. Citra tubuh yang positif atau negatif terbentuk karena persepsi dan sikap diri individu tentang penampilan fisiknya (Moustafa, dkk, 2017).

Persepsi citra tubuh ideal di Amerika mulai berkembang pada usia dini, yaitu ketika anak-anak mulai bermain dengan boneka. Anak-anak perempuan bermain dengan boneka yang memiliki proporsi tubuh yang tidak wajar, BMI yang tidak sehat yang dapat mempengaruhi harga diri anak-anak ketika nanti beranjak dewasa. Citra tubuh ideal yang ada di boneka tersebut tidak semua orang dapat dicapai oleh kebanyakan wanita dewasa. Perbedaan antara citra tubuh ideal dan keadaan tubuh yang sebenarnya dapat menyebabkan ketidakpuasan tubuh, depresi dan mulai terjadi gangguan makan. Pada anak laki-laki, citra tubuh berotot pada boneka

membuat laki-laki membentuk citra tubuh yang ideal yang kemungkinan besar akan menormalisasikannya dan muncul keinginannya untuk meniru. Sama seperti anak-anak perempuan, persepsi ideal laki-laki tentang citra tubuh ideal yang terbentuk ketika bermain boneka tokoh aksi yang berotot, mungkin saja tidak dapat dicapai ketika anak-anak tersebut mencapai kedewasaan. Hal ini juga dapat menimbulkan ketidakpuasan tubuh, dismorfia, dan depresi (Martin, 2010).

Salah satu fenomena yang terkait dengan citra tubuh adalah kepopuleran melakukan operasi plastik yang terjadi pada masa remaja. Menurut American Society of Plastic Surgeons (2020) remaja pada rentang usia 13-19 tahun melakukan berbagai prosedur operasi plastik. Prosedur yang paling umum pada remaja adalah operasi kelopak mata, operasi telinga, laser pelapisan kulit, laser rambut, dan pembentukan hidung. Untuk jenis operasinya didapatkan data sebanyak 229.000 untuk total prosedur kosmetik, 88.000 bedah, dan 141.000 minimal invasif. Menurut Meningaud, Benadiba, Servant, Herve, Bertrand, & Pelicier (2003), penyebab individu melakukan bedah kosmetik wajah adalah karena kurangnya rasa percaya diri, keinginan untuk melakukan interaksi sosial, dan permintaan untuk memiliki fitur fisik tertentu. Keputusan untuk melakukan operasi plastik pada wanita terjadi karena distorsi persepsi wanita tentang tubuhnya. Perhatian terhadap tubuh yang tinggi dan angka BMI yang dapat membentuk persepsi tersebut (Dantas,dkk,2019).

Persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh individu dalam menginterpretasikan informasi tentang lingkungannya, bisa melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, dan lain-lain. Selain fisik dan emosi, masa remaja juga

dihadapi oleh perubahan kognitif. Perubahan kognitif yang dialami remaja ialah egosentris yang bisa menghasilkan permasalahan dalam berpikir. Salah satu jenis egosentris ialah khalayak imajiner (*imaginary audience*) yang menyebabkan remaja memiliki kesadaran diri yang begitu tinggi, sehingga remaja membayangkan bahwa semua perilaku dan penampilan adalah fokus dari perhatian orang lain (Steinberg, 2017).

Menurut Cash & Pruzinsky (2002), terdapat lima aspek citra tubuh dalam diri individu, yaitu evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian ukuran tubuh. Kelima aspek ini akan menilai apakah individu memiliki citra tubuh yang positif atau negatif.

Dampak yang muncul bila remaja memiliki citra tubuh yang negatif ialah munculnya berbagai perilaku gangguan makan, seperti anoreksia nervosa dan bulimia nervosa. Sekitar 1% sampai 2% wanita di Amerika Serikat diperkirakan mengalami bulimia nervosa, dan sekitar 90% penderita bulimia adalah wanita. Bulimia nervosa ini lazimnya dimulai pada akhir masa remaja atau awal masa dewasa (Santrock, 2019).

Dimasa transisi ini, para remaja diharapkan mampu untuk melakukan tugasnya secara efektif, menerima realita akan terjadinya perubahan fisik, dan merasa puas terhadap kondisi tersebut (Putro, 2017). Para remaja akhir perlu untuk menerima keadaan fisik, dan nyaman dengan citra tubuhnya, karena di masa ini remaja telah matang secara fisik. Alasan lain remaja akhir perlu menerima keadaan tubuhnya ialah agar remaja memiliki identitas diri yang kuat. Apabila di tahap

remaja akhir ini para remaja masih belum puas dengan citra tubuhnya secara berlebihan, maka remaja dianggap tidak melewati masa remaja akhir dengan baik dan benar. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1976), tugas perkembangan adalah tugas yang ada pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Jika individu sukses dalam menjalankan tugasnya, maka individu akan mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dengan tugas-tugas selanjutnya, sebaliknya bila individu gagal dalam menjalankan tugas perkembangannya, maka dapat menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan dari masyarakat, dan kesulitan dalam menjalani tugas-tugas selanjutnya.

Masa remaja akhir diharapkan matang secara emosi. Anak laki-laki dan perempuan akan disebut telah matang secara emosi bila di masa remaja akhirnya anak-anak tersebut tidak lagi mengungkapkan emosinya secara spontan di hadapan orang lain, melainkan akan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan emosinya. Remaja juga akan dikatakan telah matang emosinya bila para remaja mampu menilai dan berpikir terlebih dahulu sebelum menunjukkan suatu reaksi yang emosional. Remaja tidak lagi seperti anak-anak yang melakukan suatu reaksi tanpa berpikir terlebih dahulu (Hurlock, 2018).

Citra tubuh yang buruk masih dirasakan oleh beberapa remaja akhir. Citra tubuh yang buruk ini bisa terjadi pada remaja perempuan maupun laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Calzo, dkk (2015), menemukan bahwa remaja laki-laki berusia 17 sampai 20 tahun memiliki perhatian citra tubuh yang rendah, memberikan perhatian yang lebih pada otot tubuh, menggunakan berbagai produk untuk membentuk otot, memiliki berat badan yang tinggi, melakukan diet, dan

melakukan perilaku makan yang berlebihan (*binge eating*). Sebanyak 86% remaja perempuan yang berusia 16-21 tahun yang merupakan subjek dari penelitian Latha, Supriya, Bhat, Sharma, & Pooja (2006) ingin memiliki tubuh yang langsing.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati & Sumarmi (2017) mengungkap bahwa remaja yang cenderung *overweight* memiliki citra tubuh yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Oktrisia, Prabamurti, & Shaluhayah (2021) menemukan bahwa sebanyak 50,6% responden merasa tidak puas dengan ukuran dan bentuk tubuh yang dimiliki. Subjek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhsin (2014) mengaku merasa tidak puas dengan keadaan tubuhnya, seperti wajah yang berjerawat, rambut kering, dan memiliki tubuh yang pendek.

Survei yang dilakukan oleh peneliti pada *google form* terhadap remaja yang berusia 18 sampai 21 tahun didapatkan 30 responden yang mengisi survei. Survei tersebut mengungkap bahwa 19 responden masih belum puas dengan penampilan fisiknya. Responden tersebut belum puas dengan kondisi wajah dan tubuh, seperti gigi yang tidak rapi, perut yang buncit, wajah yang berjerawat, dan tinggi badan yang tidak sesuai harapan. Para responden mengaku telah melakukan usaha untuk meningkatkan atau memperbaiki penampilannya dengan berolahraga, melakukan diet, membeli pakaian, dan menggunakan berbagai produk perawatan wajah. Sebanyak 26 responden juga sering memperhatikan bagian tubuh dalam waktu yang lama di depan cermin. Perasaan yang muncul ketika responden melihat cermin ialah, tidak percaya diri, sedih, dan malu. Mayoritas responden akan menerima jika memiliki kesempatan untuk bisa mengubah beberapa bagian tubuh. Responden ingin merubah berat badan, warna kulit, bentuk wajah, hidung, dan pipi.

Menurut Cash & Smolak (2011), faktor-faktor dari citra tubuh antara lain, gender, budaya, pengalaman interpersonal, karakteristik fisik dan keadaan fisik yang berubah, serta kepribadian individu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kepribadian sebagai variabel bebas.

Banyak sekali teori-teori dari kepribadian yang dikemukakan oleh berbagai tokoh. Freud yang terkenal dengan teori psikoanalisis mengungkap, naluri adalah elemen dasar dari kepribadian yang memotivasi kekuatan, mendorong perilaku, dan menentukan arahnya (dalam Schultz & Schultz, 2017). Adler yang mengemukakan teori psikologi individual memandang tiap individu sebagai suatu konstruksi motif-motif, sifat-sifat, dan nilai-nilai khas. Tiap perbuatan yang dilakukan oleh individu membawa corak khas yang bersifat individual (dalam Suryabrata, 2016). Allport berpandangan bahwa struktur kepribadian terbentuk dari sifat-sifat (*traits*) dan tingkah laku yang didorong oleh sifat-sifat tersebut (dalam Suryabrata, 2016). Menurut Allport, ketika istilah *traits* disaring menjadi suatu kata sifat khusus yang tidak tumpang tindih untuk menggambarkan jenis *traits* yang lain, kata sifat khusus tersebut masih terdiri dari beberapa ratus jenis kata. Oleh karena itu, banyak ahli teori yang mengembangkan pandangan ini untuk mencoba menggambarkan kepribadian manusia, seperti misalnya Raymond Cattell yang mengidentifikasi enam belas ciri yang menjadi dasar dari kepribadian 16PF, dan Eysenck yang memberikan gagasan kepribadian menjadi dua dimensi dasar yaitu introversi-ekstraversi dan stabilitas emosi-ketidakstabilan emosi (Cordón, 2005).

Untuk mengatasi kebingungan dalam mengidentifikasi kepribadian, Goldberg mulai menganalisis seluruh literatur penelitian tentang ciri-ciri

kepribadian dan didapatkan lima ciri yang sering dan konsisten muncul dalam faktor-faktor dasar manusia. Lima faktor kepribadian tersebut adalah neurotisme (*neuroticism*), ekstrasversi (*extraversion*), keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience/intellect*), keramahan (*agreeableness*), dan kesadaran (*conscientiousness*). Kelima faktor tersebut kini disebut dengan Lima Besar Kepribadian (*Big Five Personality*) (Cordón,2005).

McCrae dan Costa mengembangkan teori *big five personality* dan menyebutnya *Five Factor Model* (FFM). McCrae dan Costa kemudian membuat tes kepribadian yang tervalidasi dengan baik berdasarkan teori *big five*, yaitu *Neo-Personality Inventory-Revised* (NEO-PI-R) (Cordón,2005). McCrae dan Costa (dalam Cervone & Pervin, 2013) membedakan setiap faktor kepribadian menjadi enam aspek yang lebih spesifik yaitu aspek untuk *extraversion* adalah kebersamaan, tingkat aktivitas, ketegasan, pencarian kegembiraan, emosi positif, dan kehangatan. Untuk *agreeableness* aspeknya adalah terus terang, percaya, altruism, kesopanan, kelembutan, dan kepatuhan. Kepribadian *conscientiousness* aspeknya adalah disiplin diri, ketaatan, kompetensi, memerintah, pertimbangan, dan perjuangan berprestasi. Untuk *neuroticism* aspeknya adalah kecemasan, kesadaran diri, depresi, kerentanan, impulsif, dan permusuhan serta kemarahan. Untuk *openness to experience* aspeknya antara lain fantasi, estetika, perasaan, ide-ide, tindakan, dan nilai.

Terdapat tiga perbedaan yang membedakan *big five personality* yang dikemukakan oleh Goldberg dengan *Five Factor Model* yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa. Pertama, *Big Five Personality* adalah taksonomi kepribadian

yang disusun berdasarkan pendekatan leksikal, sedangkan *Five Factor Model* disusun berdasarkan analisis faktor. Kedua, *Big Five Personality* menggunakan deskriptor kata tunggal sebagai aitem skala, sedangkan *Five Factor Model* menggunakan kalimat sebagai aitem skala. Ketiga, terdapat perbedaan penamaan kepribadian diantara keduanya, dalam *Big Five Personality* disebut *Intellect*, namun pada *Five Factor Model* disebut sebagai *Openness to Experience*. Pada *Big Five Personality* disebut *emotional stability*, namun pada *Five Factor Model* disebut *neuroticism* (Kutta, Preston, & Maranges, 2017).

Salah satu kepribadian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah kepribadian neurotisme (*neuroticism*). Menurut Weed & Sangil (2007), kepribadian neurotisme adalah suatu dimensi kepribadian yang luas yang mewakili sejauh mana individu menghadapi dunia yang menyedihkan, mengancam, dan tidak aman. Menurut Eysenck, neurotisme adalah dimensi kepribadian yang ditentukan oleh stabilitas dan kecemasan yang rendah pada satu ujung dan ketidakstabilan serta kecemasan yang tinggi pada ujung lainnya. Menurut McCrae dan Costa (dalam Cervone & Pervin, 2013), neurotisme mengidentifikasi individu yang rentan terhadap stres psikologis, ide-ide yang tidak realistis, keinginan atau dorongan yang berlebihan, dan respon koping maladaptif.

Menurut Eysenck (dalam Schultz & Schultz, 2017), kepribadian neurotisme ditandai sebagai cemas, depresi, tegang, irasional dan terkesan murung. Eysenck juga memprediksi bahwa individu yang memiliki kepribadian neurotisme yang tinggi memiliki sistem saraf otonom yang akan merespons sangat cepat dan akan lambat untuk mengurangi aktivitasnya begitu bahaya yang dihadapi menghilang,

sehingga orang yang neurotik terlihat gelisah dan stress (dalam Cervone & Pervin, 2013). Harga diri yang rendah dan cenderung sensitif terhadap rasa bersalah dimiliki oleh individu yang neurotik. Individu yang tergolong neurotik cenderung temperamental fluktuatif, cemas, tegang, dan memisahkan diri, sedangkan individu yang memiliki neurotik yang rendah, cenderung merasa puas, percaya diri, dan stabil (Weed & Sangil, 2007).

Beberapa penelitian telah mengangkat kepribadian neurotisme sebagai salah satu variabelnya. Penelitian yang dilakukan oleh Zuraeni & Palila (2016) membuktikan bahwa *trait* kepribadian neurotisme memiliki hubungan yang negatif terhadap *self-regulated learning*. Putri, Pratiwi, & Iswari (2020) mengungkap bahwa terdapat hubungan yang positif antara *trait* kepribadian neurotisme dengan *fear of missing out*. Kepribadian neurotisme yang tinggi juga akan menimbulkan perilaku merokok yang tinggi (Pujasetia, Suhadianto, & Pratikto, 2017), makna hidup yang rendah (Wulandari, & Rehulina, 2013), dan harga diri yang rendah (Amirazodi & Amirazodi, 2011).

Beberapa ciri dari kepribadian dapat mewakili faktor resiko dalam perkembangan masalah citra tubuh. Misalnya, dukungan sosial dan konsep diri yang positif dapat menguntungkan seseorang dalam mengevaluasi citra tubuhnya. Sebaliknya, harga diri yang rendah dan dukungan sosial yang rendah dapat meningkatkan kerentanan citra tubuh negatif pada individu (Cash, 2002).

Neurotisme dikaitkan dengan penderitaan dan ketidakpuasan. Individu yang memiliki dimensi neurotisme yang tinggi cenderung merasa tidak puas dengan dirinya dan kehidupannya (Weed & Sangil, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh

MacNeill, Best, & Davis (2017), menemukan bahwa individu yang berjenis kelamin perempuan merasa tidak puas dengan tubuhnya dan mengidap gangguan makan daripada pria, selain itu MacNeill, Best, & Davis (2017) juga menemukan bahwa kepribadian berhubungan secara signifikan dengan pengalaman ketidakpuasan tubuh pada kedua jenis kelamin.

Banyak penelitian yang telah membahas tentang citra tubuh. Peneliti menemukan, kebanyakan subjek yang digunakan untuk meneliti citra tubuh ialah remaja awal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2013) yang menggunakan subjek remaja putri kelas VIII di SMPN 6 Yogyakarta, dan penelitian yang dilakukan oleh Samosir & Sawitri (2015) yang menggunakan subjek remaja awal kelas VII. Bukan hanya remaja awal, remaja akhir yang juga merupakan bagian dari masa remaja perlu dijadikan perhatian terkait citra tubuh. Data yang menunjukkan bahwa remaja akhir masih ada yang belum puas dengan citra tubuhnya, membuktikan bahwa terdapat permasalahan pada remaja akhir yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan data yang menunjukkan bahwa kepribadian neurotisme itu memiliki pengaruh terhadap citra tubuh. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya (MacNeill, Best, & Davis, 2017; Narula & Varma, 2018; Benford & Swami, 2014; Octavia, 2017). Maka penelitian ini sangat menarik untuk diteliti dan masih bersifat orisinal. Sepengetahuan dari peneliti, belum ada penelitian yang serupa yang telah dilakukan di Indonesia sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Apakah ada

hubungan antara kepribadian neurotisme dengan citra tubuh pada masa remaja akhir?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian neurotisme dengan citra tubuh pada remaja akhir.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pemahaman mengenai hubungan antara kepribadian neurotisme dengan citra tubuh pada remaja dan memberikan kontribusi ilmiah khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

b. Manfaat Praktis

Apabila penelitian ini terbukti dan dipublikasikan baik nasional maupun internasional, maka diharapkan dapat menjadi masukan bagi :

- 1) Remaja, diharapkan mampu mengapresiasi dan menerima keadaan tubuhnya.
- 2) Peneliti selanjutnya, diharapkan mampu dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas topik dengan permasalahan yang sama.